

PENGARUH KUALITAS LABA PERUSAHAAN TERHADAP PERIODE PASCA IPO DI SEKTOR TEKNOLOGI

Emanuela Nago Wini¹, Apriana H. J. Fanggidae², Yemima Eka Christi Windya³

^{1,2,3}Universitas Nusa Cendana, Jl. Adisucipto Penfui, Kupang, Indonesia

Email: ellawini74@gmail.com

Article History

Received: 26-06-2025

Revision: 28-06-2025

Accepted: 28-06-2025

Published: 12-07-2025

Abstract. *This research seeks to examine how earnings quality impacts the post-IPO period of companies within the Software & IT Services sub sector listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the years 2021 to 2023. Earnings Quality is measured using two indicators: Discretionary Accruals and Earnings Persistence. A quantitative approach is used with secondary data in the form of quarterly financial reports covering one year during and after the IPO. The data analysis involves selecting a panel data regression model. Based on the Chow test, the appropriate model is Pooled Least Squares (PLS). Classical assumption tests include multicollinearity and heteroskedasticity. To test the hypotheses, t-tests, F-tests, and coefficient of determination (R^2) analysis are employed. The results show that Discretionary Accruals and Earnings Persistence have both partial and simultaneous effects on the post-IPO period. The coefficient of determination indicates that DA and EP explain 19.67% of the variation in the post-IPO period, while the remaining 80.33% is influenced by other factors outside this study such as macroeconomic conditions, corporate governance and industri-specific factors. These findings highlight the importance of earnings quality in reflecting financial stability and company performance after the IPO.*

Keywords: *Earnings Quality, Discretionary Accruals, Earnings Persistence, Post-IPO Period, Technology Sector*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kualitas laba terhadap periode pasca-IPO perusahaan sub sektor *Software & IT Services* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2023. Kualitas laba dalam penelitian ini diukur menggunakan dua indikator, yaitu akrual diskresioner (*Discretionary Accruals*) dan persistensi laba (*Earnings Persistence*). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder berupa laporan keuangan triwulanan satu tahun pada saat dan setelah IPO. Teknik analisis data yang digunakan meliputi pemilihan model regresi data panel, dimana berdasarkan uji *Chow*, model yang digunakan adalah *Pooled Least Square* (PLS). selanjutnya dilakukan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas. Untuk menguji hipotesis, digunakan uji parsial (uji t), uji simultan (uji F) dan analisis koefisien determinasi (R^2). hasil penelitian menunjukkan bahwa *Discretionary Accruals* dan *Earnings Persistence* berpengaruh parsial dan simultan terhadap periode pasca-IPO. Koefisien determinasi menunjukkan bahwa DA dan Ep menjelaskan 19,67% variasi periode pasca-IPO, sementara 80,33% sisanya dipengaruhi faktor lain diluar penelitian ini, seperti kondisi makroekonomi, tata kelola perusahaan dan faktor industri. Temuan ini menegaskan bahwa kualitas laba memegang peranan penting dalam menggambarkan stabilitas dan kinerja keuangan perusahaan pasca-IPO.

Kata Kunci: Kualitas Laba, Discretionary Accruals, Earnings Persistence, Periode Pasca-IPO, Perusahaan Teknologi.

How to Cite: Wini, E.N. (2025). Pengaruh Kualitas Laba Perusahaan Terhadap Periode Pasca Ipo Di Sektor Teknologi. *Indo-Fintech Intellectuals: Journal of Economics and Business*, 5 (3), 5937-5947. [10.54373/ifjeb.v5i3.3606](https://doi.org/10.54373/ifjeb.v5i3.3606)

PENDAHULUAN

Sektor teknologi menunjukan laju pertumbuhan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir seiring dengan transformasi digital yang menjadi pendorong utama dalam perkembangan ekonomi global. Banyak perusahaan teknologi memanfaatkan *Initial Public Offering* (IPO) sebagai strategi pendanaan untuk memperoleh modal dari publik guna mendukung ekspansi dan inovasi jangka panjang (Maslahah, 2024). Tren ini juga terlihat di Indonesia, di mana banyak perusahaan teknologi yang melaksanakan IPO di Bursa Efek Indonesia (BEI) meningkat secara signifikan sejak tahun 2021. Perubahan status menjadi perusahaan terbuka menuntut peningkatan transparansi dan akuntabilitas dalam penyajian laporan keuangan.

Kualitas laba menjadi indikator penting dalam menilai apakah laporan keuangan memberikan cerminan atas situasi keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Kualitas laba yang tinggi memberikan informasi yang terpercaya bagi investor dalam menentukan langkah awal investasi (Dechow dkk., 2010). Sebaliknya, kualitas laba yang rendah sering kali dikaitkan dengan manipulasi melalui akrual diskresioner dan fluktuasi laba yang tidak wajar. Dua indikator yang dipakai untuk mengukur kualitas laba dalam penelitian ini yaitu *Discretionary Accruals* (DA), yang mencerminkan kebebasan manajemen dalam menentukan metode akuntansi, serta *Earnings Persistence* (EP), yang mengukur konsistensi laba dari waktu ke waktu. Kedua indikator ini sangat relevan dalam menilai kesehatan keuangan perusahaan, khususnya setelah IPO.

Salah satu faktor utama yang dipertimbangkan investor saat mengevaluasi kesehatan keuangan suatu perusahaan adalah kualitas laba yang diperoleh. Kualitas laba yang baik mencerminkan informasi keuangan yang dapat diandalkan dan dapat digunakan sebagai acuan untuk pengambilan keputusan investasi. Sebaliknya, kualitas laba yang rendah dapat menandakan ketidakberesan dalam laporan keuangan, baik karena pengelolaan laba yang disengaja maupun kondisi bisnis yang tidak stabil (Katheriner & Linda, 2003). *Discretionary accruals* merupakan salah satu metode yang biasanya dilakukan untuk mendeteksi adanya praktik manajemen laba dalam laporan keuangan, di mana manajemen perusahaan memiliki kebebasan dalam menentukan kebijakan akuntansi yang dapat mempengaruhi laba yang disajikan. Perusahaan yang baru melakukan IPO sering menghadapi tekanan untuk memenuhi ekspektasi pasar, sehingga cenderung meningkatkan akrual diskresioner guna memperlihatkan kinerja keuangan yang lebih baik dalam laporan keuangan awal setelah IPO (Farandy & Feliana, 2021).

Earnings Persistence juga menjadi indikator penting dalam menilai kualitas laba pasca-

IPO, Laba yang bersifat persisten menunjukkan bahwa laba menjadi lebih informatif, sedangkan laba yang tidak persisten menunjukkan laba tidak lagi mencerminkan kondisi keuangan perusahaan secara akurat (Tucker & Zarowin, 2006).

Periode pasca-IPO merupakan fase krusial yang menuntut perusahaan menjaga stabilitas laba di tengah tekanan pasar, regulasi, dan ekspektasi investor (Farandy & Feliana, 2021). Sejumlah studi menunjukkan bahwa perusahaan yang baru *go public* cenderung mengalami penurunan kinerja keuangan pada tahun-tahun awal, sebuah fenomena yang dikenal sebagai *Post-IPO Underperformance* (Ball & Shivakumar, 2008). Di Indonesia, hal ini tercermin dari penurunan drastis harga saham perusahaan teknologi seperti PT Bukalapak.com Tbk yang mengalami penurunan hingga 86% dalam kurun waktu kurang dari satu tahun pasca IPO. Faktor-faktor seperti valuasi awal yang tinggi, tekanan profitabilitas, dan model bisnis yang belum stabil turut berkontribusi pada ketidakstabilan tersebut.

Penelitian ini secara spesifik mengisi kekosongan literatur terkait kualitas laba pasca-IPO pada perusahaan sub-sektor *Software & IT Services* di Indonesia, yang masih jarang diteliti secara mendalam. Berbeda dengan studi sebelumnya yang umumnya membahas kinerja saham atau struktur modal setelah IPO, studi ini memberikan kontribusi baru dengan menggunakan dua indikator utama kualitas laba yaitu *Discretionary Accruals* dan *Earnings Persistence* untuk menilai stabilitas keuangan perusahaan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperluas pemahaman tentang dinamika keuangan pasca-IPO di sektor teknologi, tetapi juga menawarkan panduan yang lebih akurat bagi investor dan pemangku kepentingan dalam mengevaluasi prospek jangka panjang perusahaan teknologi di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan triwulanan serta prospektus IPO. Sampel terdiri dari 9 perusahaan teknologi yang IPO pada tahun 2021-2023. Pemilihan sampel didasarkan pada metode *purposive sampling* dari beberapa kriteria, yaitu perusahaan harus tergolong dalam sub-sektor yang relevan dengan fokus penelitian, telah melaksanakan IPO pada rentang waktu yang ditentukan, serta memiliki laporan keuangan triwulanan yang lengkap, baik untuk satu tahun saat IPO maupun satu tahun setelah IPO. Jumlah akhir sebanyak 9 perusahaan ditetapkan karena hanya perusahaan-perusahaan tersebut yang memenuhi seluruh kriteria kelengkapan dan konsistensi data yang diperlukan untuk analisis regresi data panel. Analisis dilakukan dengan metode regresi data panel menggunakan bantuan aplikasi *Eviews* versi 13 dan *SPSS* versi 25. Variabel independen adalah *Discretionary Accruals* dan *Earnings Persistence*,

sementara variabel dependen adalah periode pasca IPO (dummy: 0 = IPO, 1 = pasca-IPO). Model dipilih melalui uji *chow*, serta melakukan pengujian asumsi klasik dan uji hipotesis (uji *t*, uji *F* dan uji koefisien detriminasi R^2).

Pengukuran *Discretionary Accruals* yaitu:

1. Total *Accrual* (TAC) dihitung dengan mengurangi arus kas operasional pada tahun ke-*t* dari laba bersih tahun ke-*t*, dengan menggunakan rumus berikut:

$$TAC_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

2. Nilai Total *Accruals* (TAC *it*) diestimasi dengan persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$\frac{TAC_{it}}{A_{it-1}} = \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \alpha_2 \left(\frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}} \right) + \alpha_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + \varepsilon$$

3. Kemudian menghitung *Nondiscretionary Accruals* menggunakan rumus berikut:

$$NDA_{it} = \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \alpha_2 \left(\frac{\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}}{A_{it-1}} \right) + \alpha_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right)$$

4. Pada tahap akhir, *discretionary accruals* (DA) yang digunakan sebagai indikator manajemen laba, dihitung menggunakan rumus berikut:

$$DA_{it} = \left(\frac{TAC_{it}}{A_{it-1}} \right) - NDA_{it}$$

Keterangan:

DA_{it} = Merupakan nilai *Discretionary Accruals* dari perusahaan *i* pada tahun ke-*t*

NDA_{it} = Merupakan nilai *Nondiscretionary Accruals* perusahaan *i* pada periode tahun *t*

TA_{it} = Total akrual yang dimiliki perusahaan *i* pada periode tahun *t*

NI_{it} = Pendapatan bersih yang diperoleh perusahaan *i* di tahun *t*

CFO_{it} = Arus kas operasional perusahaan *i* pada tahun *t*

A_{it-1} = Total aset perusahaan *i* pada akhir tahun sebelumnya (*t-1*)

ΔRev_{it} = Perubahan pendapatan perusahaan *i* dihitung dari selisih pendapatan tahun *t* dan tahun sebelumnya (*t-1*)

PPE_{it} = Nilai aset tetap berwujud berupa properti, pabrik dan peralatan yang dimiliki perusahaan *i* pada tahun *t*

ΔRec_{it} = Perubahan piutang usaha perusahaan *i*, dihitung dari selisih piutang pada tahun *t* dan *t-1*

ε = *Error*

Pengukuran *earnings persistence* dalam penelitian ini dilakukan dengan regresi antara laba

periode berjalan dan laba periode sebelumnya, menggunakan rumus sebagai berikut:

$$NI_{it} = \alpha + \beta \cdot NI_{it-1} + \varepsilon$$

Keterangan:

NI_{it} = pendapatan bersih perusahaan i pada periode t

NI_{it-1} = Pendapatan bersih perusahaan i pada periode sebelumnya

α = Koefisien *Earnings Persistence*

ε = *Error term*

HASIL

Langkah awal dalam menentukan model estimasi yang sesuai dilakukan melalui uji *Chow* (*F-test*) untuk membandingkan antara *Common Effect Model* (CEM) atau *Pooled Least Square* (PLS) dengan *Fixed Effect Model* (FEM) (Sihombing dkk., 2024).

Tabel 1. Hasil Uji *Chow*

Jenis Uji	Output Statistik	Derejat Kebebasan	Nilai Signifikansi
Statistik F antar individu (<i>Cross-section F</i>)	0,0823	(8,61)	0,9996
Statistik F antar individu (<i>Chi-square</i>)	0,7725	8	0,9993

Sumber : Data olahan Eviews 13, 2025

Dari hasil uji *chow* yang ditunjukkan dalam Tabel 1, bisa disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan berarti antara model PLS dan FEM. Oleh karena itu, hipotes nol (H_0) diterima dan model yang dipakai dalam penelitian ini adalah *Pooled Least Square* (PLS)

Selanjutnya dilakukan uji asumsi klasik, dimana pada penelitian ini menerapkan uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas.

Tabel 2. Uji Multikolinearitas

Variabel	Korelasi dengan variabel lain	R ² (hasil regresi)	Tolerance (1 - R ²)	VIF
X1	-0.050771 (dengan X2)	0.002578	0.997422	1.003

X2	-0.050771 (dengan X1)	0.002578	0.997422	1.003
-----------	--------------------------	----------	----------	-------

Sumber: Data olahan Eviews 13, 2025

Hasil yang ditampilkan pada Tabel 2 mengindikasikan bahwa semua variabel bebas dalam model tidak mengalami multikolinearitas, karena tidak ditemukan korelasi linier yang tinggi antar variabel. Berdasarkan koefisien korelasi X1 dan X2 sebesar $-0.050771 < 0.85$, nilai ini berada jauh di bawah ambang batas multikolinearitas yang umum digunakan, yaitu 0.80 atau 0.85.

Tabel 3. Hasil Uji Glejser

Variabel	Koefisien	Standar Error	Nilai t-statistik	Nilai Signifikansi
C	-0,0011	0,0285	-0,0393	0,9697
X1	-0,0007	0,0012	-0,6203	0,5547
X2	0,0005	0,0019	0,2985	0,7739

Sumber: Data olahan Eviews 13, 2025

Berdasarkan hasil uji Glejser pada Tabel 3, seluruh variabel independen memiliki p-value di atas 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa model bebas dari gejala heteroskedastisitas. Berdasarkan hasil estimasi, diperoleh persamaan regresi data panel sebagai berikut.

$$Y = 1.1539 - 0.0630 * X1 - 0.04448 * X2$$

Keterangan:

Y = Dummy IPO (periode pasca-IPO: 0 = saat IPO, 1 = setelah IPO)

$X1$ = *Discretionary Accruals* (DA)

$X2$ = *Earnings Persistence* (EP)

Berikut adalah penjelasan lebih lanjut terkait masing-masing variabel independen:

1. Nilai koefisien dari *Discretionary Accruals* (DA) (X_1) adalah -0,0630. Ini menunjukkan bahwa jika DA meningkat sebesar 1 satuan, maka probabilitas atau kecenderungan perusahaan berada pada kondisi setelah IPO ($Y = 1$) akan menurun sebesar 6,30%. Dengan kata lain, semakin tinggi nilai *discretionary accruals*, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan berada pada masa pasca-IPO. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa perusahaan dengan akrual yang tinggi cenderung berada di periode saat IPO.

2. Nilai koefisien dari *Earnings Persistence* (EP) (X_2) adalah 0,0448. Artinya, jika nilai *earnings persistence* meningkat sebesar 1 satuan, maka probabilitas perusahaan berada pada masa pasca-IPO akan menurun sebesar 4,48%. Ini mengisyaratkan bahwa perusahaan dengan tingkat keberlanjutan laba yang tinggi justru lebih sering berada pada kondisi saat IPO daripada setelah IPO.

Selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis yaitu uji t, uji F, uji koefisien determinasi (*Adjusted R²*).

Tabel 4. Uji t - *Statistic*

Variabel	Koefisien	Standar Error	Nilai t-statistik	Nilai Signifikansi
C	1,1539	0,1765	6,5345	0,0000
X1	-0,0631	0,0235	-2,6825	0,0091
X2	-0,0445	0,0123	-3,6237	0,0006

Sumber: Data olahan Eviews 13, 2025

Pengaruh parsial variabel independen terhadap variabel dependen dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Dari hasil uji t, variabel X1 menunjukkan nilai t hitung sebesar $2,6825 > t$ tabel yaitu 1,994437 dan nilai signifikansi sebesar $0,0091 < 0,05$, maka H1 diterima. Artinya, variabel *Discretionary Accruals* berpengaruh signifikan terhadap periode pasca-IPO.
2. Dari hasil uji t, variabel X2 menunjukkan nilai t hitung sebesar $3,6237 > t$ tabel yaitu 1,994437 dan nilai signifikansi sebesar $0,0006 < 0,05$, maka H2 diterima. Artinya, variabel *Earnings Persistence* berpengaruh signifikan terhadap periode pasca-IPO.

Tabel 5. Uji F - *Statistic*

Uji Statistik	Nilai
F hitung	9,6952
Signifikansi	0,0001
keterangan	signifikan

Sumber : Data olahan Eviews 13, 2025

Nilai F hitung sebesar $9,6952 > F$ tabel yaitu 3,129644 dan nilai signifikansi $0,0001 < 0,05$, maka H3 diterima. Artinya, variabel *Discretionary Accruals* dan *Earnings Persistence* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap periode pasca-IPO.

Tabel 6. Nilai Koefisien Determinasi

Uji Statistik	Nilai
Koefisien Determinasi (R²)	0,2193
<i>Adjusted R²</i>	0,1967

Sumber: Data olahan Eviews 13, 2025

Dari Tabel 6 diperoleh *adjusted R²* sebesar 0,196746 (19,67%). Artinya, sekitar 19,67% perubahan pada periode pasca IPO dapat dijelaskan oleh *Discretionary Accruals* dan *Earnings Persistence*, sedangkan 80,33% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini, seperti *leverage*, ukuran perusahaan, reputasi auditor, struktur kepemilikan, dan kondisi makroekonomi. Variabel-variabel tersebut tidak diikutsertakan karena fokus utama penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh kualitas laba terhadap stabilitas keuangan pasca-IPO.

DISKUSI

Pengaruh *Discretionary Accruals* terhadap Periode Pasca-IPO

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *Discretionary Accruals* berpengaruh signifikan terhadap periode pasca IPO pada perusahaan teknologi, dengan nilai t-statistik sebesar 2.682538 (lebih besar dari t-tabel 1.994437) dan signifikansi 0.0091 yang berada di bawah 0.05, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Koefisien regresi sebesar 0.063073 menunjukkan bahwa semakin tinggi *Discretionary Accruals*, semakin rendah stabilitas perusahaan setelah IPO. Temuan ini mengindikasikan adanya praktik manajemen laba, di mana perusahaan cenderung menjaga citra positif melalui manipulasi akrual yang meningkatkan nilai laba secara artifisial. *Discretionary Accruals* merupakan bagian dari akrual yang dapat dimanipulasi oleh manajemen tanpa melanggar standar akuntansi, misalnya melalui pengakuan pendapatan atau penundaan beban, sehingga menjadi indikator penting dalam mendeteksi kualitas laba (Nurrofiah dkk., 2024). Dalam kerangka Teori Keagenan, tindakan ini mencerminkan konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham, terutama saat pengawasan melemah setelah IPO.

Pengaruh *Earnings Persistence* terhadap Periode Pasca-IPO

Berdasarkan hasil pengujian, variabel *Earnings Persistence* terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap periode pasca-IPO pada perusahaan teknologi, yang ditunjukkan oleh nilai t-statistik sebesar 3.623741 dan signifikansi 0.0006 (< 0.05), sehingga H_2 diterima. Koefisien

regresi sebesar 0,044489 menunjukkan bahwa peningkatan *Earnings Persistence* berhubungan dengan penurunan probabilitas perusahaan berada dalam fase pasca-IPO, yang berarti laba yang lebih persisten mencerminkan stabilitas keuangan yang lebih baik. *Earnings Persistence* menggambarkan kemampuan laba saat ini dalam memprediksi laba masa depan, dan dinilai sebagai indikator kualitas laba yang baik karena mencerminkan kondisi ekonomi riil dan fundamental perusahaan (Mariani & Suryani, 2021). Dalam perspektif Teori Keagenan, manajemen dapat memanfaatkan kestabilan laba untuk membangun kepercayaan investor, meskipun dalam beberapa kasus hal ini dapat disalahgunakan melalui praktik *earnings smoothing*. Oleh karena itu, *Earnings Persistence* menjadi indikator penting dalam mengevaluasi keberlanjutan kinerja dan keuangan perusahaan setelah IPO.

Pengaruh *Discretionary Accruals* dan *Earnings Persistence* terhadap Periode Pasca-IPO

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *Discretionary Accruals* dan *Earnings Persistence* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap periode pasca-IPO perusahaan teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan nilai F-statistik sebesar 9.695211 yang melebihi F-tabel 3.129644, serta nilai signifikansi sebesar 0.000195 (< 0.05), yang menegaskan bahwa model regresi layak digunakan. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.196746 menunjukkan bahwa 19,67% variasi kondisi pasca-IPO dapat dijelaskan oleh kedua variabel tersebut, sementara sisanya dijelaskan oleh faktor lain seperti kondisi makroekonomi, tata kelola perusahaan, dan strategi bisnis. Temuan ini memperkuat peran penting kualitas laba dalam mencerminkan stabilitas dan keberlanjutan kinerja keuangan pasca IPO. Nilai *Discretionary Accruals* yang tinggi dan *Earnings Persistence* yang rendah menunjukkan indikasi manipulasi laba yang tidak mencerminkan kinerja riil, sehingga dapat mengganggu kepercayaan pasar. Sebaliknya, DA yang rendah dan EP yang tinggi menjadi sinyal positif bagi investor. Oleh karena itu, kombinasi kedua indikator ini memberikan gambaran menyeluruh terhadap integritas laporan keuangan pasca IPO, yang penting untuk dipertimbangkan oleh pihak manajemen dan investor.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kualitas laba memiliki pengaruh yang signifikan terhadap periode pasca-IPO pada perusahaan teknologi di Indonesia. *Discretionary Accruals* terbukti berpengaruh terhadap stabilitas perusahaan setelah IPO, di mana semakin tinggi nilai akrual diskresioner mencerminkan semakin rendahnya kualitas laba dan potensi peningkatan risiko ketidakstabilan keuangan. Demikian pula, *Earnings Persistence* memiliki pengaruh terhadap periode pasca-IPO, karena keberlanjutan laba dari waktu ke waktu

mencerminkan kinerja keuangan yang konsisten, meskipun dalam konteks perusahaan teknologi yang dinamis, interpretasinya dapat bervariasi. Secara simultan, kedua indikator ini menunjukkan bahwa kualitas laba secara keseluruhan berperan penting dalam memengaruhi kinerja dan keberlanjutan perusahaan setelah IPO, dengan kontribusi sebesar 19,67% terhadap variasi kondisi pasca-IPO, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian ini.

REKOMENDASI

Perusahaan yang telah melakukan IPO diharapkan dapat senantiasa menjaga integritas laporan keuangan dengan menghindari praktik manajemen laba serta meningkatkan transparansi informasi keuangan kepada publik. Upaya ini penting untuk membangun kepercayaan investor dan menjaga kinerja yang berkelanjutan di periode pasca-IPO. Selain itu, perusahaan juga didorong untuk memperkuat pengendalian internal dan memastikan kepatuhan terhadap regulasi yang berlaku. Di sisi lain, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebagai regulator diharapkan dapat meningkatkan pengawasan terhadap kualitas pelaporan keuangan perusahaan pasca-IPO, misalnya melalui pemantauan praktik manajemen laba dan pemberian pedoman transparansi yang lebih ketat bagi emiten baru.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mempertimbangkan variabel tambahan seperti ukuran perusahaan, tingkat leverage, reputasi auditor, struktur kepemilikan, dan kondisi makroekonomi yang berpotensi memengaruhi stabilitas perusahaan pasca-IPO. Perluasan objek penelitian ke sektor industri lain juga penting guna memperoleh hasil yang lebih komprehensif dan dapat digeneralisasi secara lebih luas.

REFERENSI

- Ball, R., & Shivakumar, L. (2008). Earnings quality at initial public offerings. *Journal of Accounting and Economics*, 45(2–3), 324–349. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2007.12.001>
- Dechow, P., Ge, W., & Schrand, C. (2010). Understanding earnings quality: A review of the proxies, their determinants and their consequences. *Journal of Accounting and Economics*, 50(2–3), 344–401. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2010.09.001>
- Farandy, A. C., & Feliana, Y. K. (2021). Tata Kelola, Manajemen Laba, Dan Kinerja Perusahaan Setelah Ipo: Bukti Dari Indonesia. *Monex Journal Research Accounting Politeknik Tegal*, 10(1), 113–132. <https://doi.org/10.30591/monex.v10i1.2297>
- Katheriner, S., & Linda, V. (2003). Earnings Quality EO4 lower earnings quality. *Accounting*

Horizons, 97–110.

- Mariani, D., & Suryani, S. (2021). Analisis Faktor Penentu Terjadinya Persistensi Laba pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 9(3), 575–588. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v9i3.913>
- Maslahah, S. (2024). *Pentingnya Regulasi dalam Mendukung Transformasi Digital di Industri Keuangan (Fintech)*. 2(6), 316–327. <https://doi.org/10.61132/santri.v2i6.1144>
- Nurrofiah, N., Dai, R. M., & Padjajaran, U. (2024). Analisis Manajemen Laba dalam Initial Public Offering (IPO) Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 13(2), 102–114.
- Sihombing, P. R., Marsinta, A., Nugraha, U., & Munim, A. (2024). *Analisis Regresi Linier Berganda Data Panel dalam Berbagai Software* (Issue December).
- Tucker, W. J., & Zarowin, P. A. (2006). Does Income Smoothing Improve. *The Accounting Review*, 95(1), 57–70. <https://doi.org/10.1016/j.ribaf.2019.101110%0Ahttp://www.bapress.ca/ref/ref-article/1923-7529-2017-03-57-14.pdf>